

Mengurai Makna Metafora dalam Yukiguni oleh Yasunari Kawabata**Fiona Isabelle O'Connor**

Faculty of Cultural Studies, St. Andrews University, St. Andrews, Scotland

ABSTRAK

Bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah karya sastra. Bahasa bisa digunakan untuk menyampaikan apa yang ingin disampaikan oleh si pengarang. Gaya bahasa adalah cara seorang pengarang untuk menyampaikan isi cerita dan juga dapat memberikan efek tertentu pada karya sastra yang ia buat.

PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai peran penting dalam kesuksesan sebuah karya sastra. Karya sastra yang baik biasanya menggunakan bahasa sebagai bagian penyampaian pesan dari gagasan dan imajinasi penulis sastra. Akan tetapi, berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari – hari, bahasa dalam karya sastra mempunyai kekhasan sendiri menurut (Aminuddin, 2011;25). Maksudnya bahwa bahasa dalam dunia kesusastraan memang berbeda dengan bahasa yang kita gunakan dalam percakapan sehari – hari, alasannya karena bahasa sastra sudah dimodifikasi sesuai kebutuhan, emosi, dan imajinasi pengarang untuk memunculkan apa yang ingin ia tonjolkan dalam sebuah karya sastra yang menjadi nilai estetika tersendiri, sementara bahasa sehari – hari adalah tuturan – tuturan yang muncul untuk memenuhi proses komunikasi dan menyampaikan informasi yang bersifat sementara.

Dalam penelitian ini, gaya bahasa yang akan diteliti adalah gaya bahasa metafora atau yang disebut dengan istilah inyu (隱喻). Metafora adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengumpamakan suatu hal yang lain karena adanya kesamaan.

ISI

1. Bentuk de aru

Metafora bentuk ini merupakan bentuk dasar dari metafora yang bisa digambarkan dengan struktur 「AはBである」, yaitu dimana A merupakan subjek yang dibicarakan atau yang diumpamakan, sementara B yaitu subjek perbandingan. Seperti pada kalimat dari data 1 berikut ini :

国境の長いトンネルを抜ける雪国であった。

(Keluar terowongan panjang, kereta api memasuki daerah salju).

Ungkapan metafora 「である」 seharusnya didahului dengan menggunakan partikel 「は」 namun, pada data ini tidak digunakan. Partikel 「は」 yang seharusnya digunakan sebagai penanda objek yang dibandingkan dalam ungkapan metafora tidak digunakan melainkan ditemukan adanya objek berpartikel lain yang diikuti kata benda sebelum diakhiri dengan penanda 「である」. Seperti pada data 1 yaitu 「国境の長いトンネルを抜ける雪国であった」, pada data tersebut digunakan partikel 「を」 pada objek sebelumnya berupa kata benda 「長いトンネル」 yang kemudian diikuti dengan kata kerja yang menghubungkan dengan objek yang dibandingkan yaitu 「雪国」. Penggunaan partikel 「を」 merupakan penanda adanya aktifitas yang terjadi pada objek yang dibandingkan dengan objek keduanya. Hal tersebut menandakan bahwa ungkapan metafora bentuk 「である」 tidak harus dengan partikel 「は」, yang menentukan adalah adanya objek yang dibandingkan dan objek pembandingnya. Dalam data ini, juga ditemukan bahwa penanda bentuk 「である」 selalu diawali dengan kata benda, seperti pada data 1 yaitu 「雪国であった」 yang merupakan kata benda, begitu pula pada data 8 yaitu 「素人である」, pada data 10 berupa 「天国の時である」, dan pada data 14 berupa 「朝であった」. Jadi bisa disimpulkan bahwasanya pada metafora bentuk ini kebanyakan adalah digunakannya kata benda yang mengikuti bentuk 「である」.

2. Bentuk penghubung

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Seto, pada unsur pembentuk metafora bentuk penghubung, hanya salah satu unsur saja yang mengandung makna metafora. berikut adalah :

contoh data yang ditemukan:

夜の底が白くなつた。

Kolong malam menjadi putih.

Dari keempat data yang ditemukan peneliti, semuanya sesuai dengan kriteria yang menunjukkan bahwa ungkapan tersebut merupakan metafora bentuk penghubung. Seperti pada data 2, yaitu 「夜の底」 dimana pada data tersebut subjek yang mempunyai makna metafora adalah soko 「底」 yang berarti kolong muncul sesudah kata yorū

「夜」 yang mempunyai makna malam. Partikel 「の」 pada data 2 memberikan unsur ungkapan metafora pada kata soko 「底」 yang berarti kolong. Maka partikel 「の」 bukanlah menjadi partikel yang menjelaskan mengenai kepemilikan melainkan menjadi partikel metafora yang membuat makna ungkapan 「夜の底」 yang jika diartikan adalah kolong malam, maka partikel の」 tersebut membuat makna kolong yang seperti apakah yang dimiliki oleh malam.

3. Bentuk kata sifat

Dari tabel di atas, ditemukan 15 data yang berupa ungkapan metafora berbentuk kata sifat. Pada ungkapan tersebut, subjek dibandingkan dengan kata sifat yang tidak seharusnya dimiliki oleh ungkapan tersebut. Kata sifat tersebutlah yang membuat ungkapan tersebut menjadi ungkapan metafora. Namun ada pula ungkapan metafora yang setelah kata sifat metaforisnya, ungkapan tersebut diikuti oleh subjek kata benda yang juga berperan menjadi makna metafora (Diniswari, 2012:56). Untuk menunjukkan perbedaannya, dapat

dilihat pada data 3, 「悲しいほど美しい声」. Pada data tersebut kata sifat 「美しい」 merupakan kata sifat yang sering kali digunakan untuk mewujudkan hal-hal dengan unsur yang menunjukkan kecantikan dan keindahan. 「美しい」 biasanya digunakan untuk menunjukkan kecantikan wajah seseorang maupun menunjukkan keindahan pemandangan atau hal-hal yang indah lainnya. Sedangkan pada data ini, kata sifat 「美しい」 disandingkan dengan kata benda 「声」 yang mempunyai arti suara. Dalam hal ini, 「声」 suara yang adalah hal yang tidak berwujud dan tidak kasat mata di sandingkan dengan kata sifat 「美しい」 yang memiliki makna indah. Maka ketika dua subjek tersebut digabungkan, unsur-unsur pembentuknya akan membentuk ungkapan metafora yang tergolong dalam metafora bentuk kata sifat. Jadi pada metafora bentuk kata sifat, objek penyusunnya selain kata sifat itu sendiri berupa kata benda dan kebanyakan dalam satu ungkapan tidak menutup kemungkinan munculnya lebih dari satu kata sifat.

4. Bentuk kata benda

Kata benda tersebut membentuk makna baru yang tidak sama dengan makna leksikalnya.

Contoh pada data 22:

渡り鳥でさと自ら嘲るように言う臨時雇いの番頭だった。

Dengan bangga menyebut dirinya burung yang berpindah-pindah (musiman). Pada metafora bentuk kata benda ini, penenliti menemukan 1 buah data yang menunjukkan bentuk dan karakteristik yang sama dengan definisi metafora bentuk ini. Pada data 22, yaitu 「渡り鳥」 yang mempunyai arti burung musiman. Dalam data tersebut, kosa kata 「渡り鳥」 yang merupakan gabungan dari kata kerja wataru 「渡る」 yang

mempunyai arti menyeberang dan kata benda tori 「鳥」 yang mempunyai arti burung. Gabungan dari dua unsur pembentuk tersebut membentuk satu kata benda baru yang memiliki makna metafora yang terkandung di dalamnya.

5. Bentuk kata kerja

Pada metafora bentuk ini, peneliti menemukan 4 buah data ungkapan metafora bentuk kata kerja, salah satunya pada data5:

島村は彼女のうちににか澄んだ冷たさを新しく見つけて、鏡の曇って来るのを拭おうともしなかった。
(Cermin yang menggelap.)

Pada ungkapan metafora bentuk kata kerja ini, kata kerja yang digunakan tidak lagi memiliki makna yang sesuai dengan makna leksikalnya, kata kerja tersebut tidak digunakan untuk menjelaskan predikat suatu kalimat melainkan digunakan sebagai pembanding subjek yang seolah-olah memiliki fungsi penggunaan kata kerja yang sama. Hal tersebut bisa dilihat dari data nomor 5 yaitu 「鏡の曇って来る」 .Pada data tersebut, kata kerja 「曇って来る」 yang mempunyai makna menggelap dibandingkan sesudah kata benda 「鏡」 kagami yang mempunyai arti cermin. Dari gabungan kedua kata tersebut, ditemukan makna ungkapan metafora cermin yang menggelap. Dalam hal ini, kata kerja sering berpasangan dengan subjek lain yang dapat membantunya memunculkan ungkapan metafora yang terkandung di dalamnya dan jarang berdiri sendiri.

Akan tetapi meskipun harus dengan bantuan unsur pembentuk yang lain, titik fokus pembentukan maknanya adalah dari kata kerja yang membentuknya. Kata kerja yang digunakan oleh penulis untuk menggambarkan suatu kejadian ternyata tidak hanya berfungsi sebagai kata keterangan saja melainkan digunakan untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu oleh penulis. Biasanya, kata-kata kerja yang dipakai adalah kata kerja yang jarang digunakan untuk menjelaskan maupun menggambarkan situasi maupun kata benda yang mengikuti. Hal itu merupakan cara penulis memunculkan makna yang berbeda dari kata kerja aslinya. Kata kerja tersebutlah yang akan berperan memberi makna metafora pada ungkapan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Akira, Nakamura. 1985. 比喩表現辞典. Tokyo: 角川書店.

Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. Stistik Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa. Solo: Cakra Books Solo.

file:///C:/Users/user/Downloads/19015-23063-1-PB.pdf